

POLA PEMBELAJARAN MAHASISWA DIFABEL NETRA DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN DI KELAS INKLUSI

Irmayanti

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
irmayantiblp@gmail.com

Nurus Sa'adah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nurus.saadah@uin-suka.ac.id

Abstract

Inclusion classes present the best opportunity for students with disabilities to access education without barriers. In an inclusive environment, they can follow the educational process alongside their non-disabled peers, creating opportunities for integration. The concept of inclusion class reflects a change in human culture that recognizes that every individual has equal rights and opportunities in getting an education. This research was conducted at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta using descriptive qualitative research methods, involving interviews and documentation as data collection techniques. This research aims to understand the learning patterns applied in the inclusive classroom as well as how students with visual impairments study at home to support their higher education process. The research findings show that students with visual impairments in UIN Sunan Kalijaga's inclusive classrooms adopt adaptive learning patterns in the classroom and at home.

Keywords: *learning patterns, inclusion class, disability*

Abstrak

Kelas inklusi menyajikan peluang terbaik bagi mahasiswa difabel untuk mengakses pendidikan tanpa hambatan. Dalam lingkungan inklusi, mereka dapat mengikuti proses pendidikan bersama teman-teman non-difabel, menciptakan kesempatan untuk integrasi. Konsep kelas inklusi mencerminkan perubahan dalam budaya manusia yang mengakui bahwa setiap individu memiliki hak dan peluang yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Penelitian ini dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, melibatkan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pembelajaran yang diterapkan di

kelas inklusi serta bagaimana mahasiswa difabel netra belajar di rumah untuk mendukung proses pendidikan tinggi mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa difabel netra di kelas inklusi UIN Sunan Kalijaga mengadopsi pola pembelajaran yang adaptif di kelas dan di rumah.

Kata Kunci: *Pola pembelajaran, kelas inklusi, difabel.*

PENDAHULUAN

Kelas inklusi merupakan sebuah kelas pembaruan terhadap budaya manusia. Maksudnya adalah bahwa setiap manusia diciptakan Allah dengan sebaik-baiknya. Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama dan juga hak yang sama dalam berkembang serta menempuh Pendidikan yang diinginkan untuk masa depannya yang lebih baik. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang sama, maka kita tidaklah seharusnya membeda-bedakan baik fisik, rasnya, dan juga agama yang dianutnya. Kelas inklusi menjadi sebuah jawaban bagi mereka yang menyandang status difabel. Dengan adanya kelas inklusi, maka Pendidikan menjadi tidak mengenal perbedaan, yakni semua berhak untuk menempuh Pendidikan setinggi-tingginya. Adapun prinsip mendasar dari Pendidikan inklusif ini ialah selama masih memungkinkan, maka semua peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa sudah selayaknya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan dan perbedaan yang ada pada diri mereka.¹

Kelas inklusi menjadi kesempatan terbaik bagi para mahasiswa difabel untuk mendapatkan Pendidikan dengan menghilangkan hambatan-hambatannya. Didalam kelas inklusi ini mereka berkesempatan mendapatkan Pendidikan yang didalamnya mereka bisa bergabung dengan teman-teman yang non difabel. Seperti yang kita ketahui bahwa biasanya mereka yang difabel hanya bisa menumpuh Pendidikan di sekolah khusus atau yang kita kenal dengan sekolah luarbiasa dengan seluruh peserta didiknya yang juga sama-sama difabel. Akan tetapi didalam kelas inkulis ini mereka akhirnya memiliki kesempatan baru untuk belajar Bersama

¹ Dewi Asiyah, "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 1, no. 01 (2018): 69–82, <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>.

dengan peserta didik yang non difabel sehingga mereka bisa melakukan kegiatan yang hampir sama dengan teman-teman non difabel didalam kelasnya tersebut.²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan kampus yang pertama kali menerapkan system kelas inklusi di Indonesia. Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak hanya memberikan kesempatan belajar dan menempuh Pendidikan untuk mahasiswa dengan kesempurnaan fisik saja melainkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang menyandang difabel atau dengan kata lain yang memiliki keterbatasan dan kekurangan fisik untuk dapat meraih Pendidikan setinggi mungkin. Untuk mempermudah akses para penyandang difabel dalam proses Pendidikan di kelas inklusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka Pusat Layanan Difabel (PLD) ada untuk sebagai unit khusus yang akan membantu melayani mahasiswa difabel dengan berlandaskan pada filosofi yakni mahasiswa dengan keterbatasan fisik mempunyai hak yang sama dengan mahasiswa lainnya yang non-difabel.³

Pelajar yang dalam hal ini adalah mahasiswa, ialah bagian dari masyarakat yang memiliki upaya terhadap pengembangan potensi yang dimiliki lewat pengembangan pendidikan yang ada melalui jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Hal tersebut tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2023. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pemerintah mulai memerhatikan terkait Nasib mereka yang difabel. Pemerintah semakin memudahkan akses terhadap penyandang difabel untuk menempuh Pendidikan yang mereka ingin sampai ke perguruan tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya penambahan jumlah mahasiswa difabel yang menempuh Pendidikan di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Mahasiswa difabel dikatakan memiliki hak dan kesempatan untuk menempuh Pendidikan yang tinggi tertuang didalam permenristekdikti NO 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus pasal 1 ayat 3 yang bunyinya menjelaskan bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus merupakan

² Asiyah.

³ T. Mulkan Safri, "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel Netra Menggunakan Model Ellis Di Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga Yogyakarta" (2016).

mahasiswa yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, sensorik, dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Mahasiswa difabel ini memiliki beberapa keterbatasan pada dalam kehidupannya namun juga berhak mendapat kesempatan yang sama dalam hal meraih cita-cita Pendidikan pada jenjang Pendidikan tinggi. Adapun UU yang membahas mengenai penyandang difabel ialah UU No 8 Tahun 2016 pasal 10 ayat a. Dikatakan bahwa penyandang difabel berhak mendapatkan kesempatan Pendidikan yang bermutu di Lembaga Pendidikan manapun, jalur dan jenjang Pendidikan secara inklusif dan khusus.⁴

Banyak penelitian yang mengkaji tentang kelas inklusi ini, salah satunya ialah penelitian oleh Dewi Asiyah dalam jurnal *Prophetic* yang berjudul *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Dalam penelitiannya menjelaskan terkait penerapan cara belajar mengajar di sekolah inklusi. Berdasarkan hasil analisis datanya didapati hasil bahwa pola pembelajaran di sekolah yang dijadikan lokasi penelitiannya tersebut menggunakan pola pembelajaran adaptif. Pola pembelajaran seperti ini dianggap cukup efektif untuk diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus, karena pola pembelajaran adaptif ialah pola pembelajaran yang berusaha untuk menyesuaikan terhadap kondisi peserta didik itu sendiri.⁵ Adapun didalam penelitian tersebut tentu masih memiliki kekurangan. Kekurangan dalam penelitiannya ialah tidak terdapat pembahasan terkait pengertian Anak Berkebutuhan Khusus secara spesifik. Hal tersebut cukup penting untuk dibahas didalam tulisan tersebut secara ilmiah agar pembaca juga benar-benar mampu memahami sebenarnya apa itu anak berkebutuhan khusus dan bagaimana sebenarnya seseorang dikatakan berkebutuhan khusus. Dalam penelitian tersebut subjek yang diteliti masih terlalu umum tidak mengacu pada kategori tertentu. Padahal sebenarnya anak berkebutuhan khusus memiliki cara-cara yang berbeda dalam proses pembelajarannya sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya.

⁴ Muhammad Nurrohman Jauhari and Dian Puspa Dewi, "Pelaksanaan Cooperative Learning Model Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Abk Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Prodi Pendidikan Khusus Fkip Universitas Pgri Adibuana Surabaya," *Jurnal Buana Pendidikan*, no. 27 (2019): 79–89.

⁵ Asiyah, "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus."

Sebuah penelitian dilakukan lain oleh Ilham Putri Handayani, Muh Wasith Achadi, dan Alfin Miftahul Khairi (2022) dengan judul "Pola Belajar Mahasiswa Disabilitas Netra Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Uin Raden Mas Said Surakarta". Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa selama proses pembelajaran online, terdapat tiga pola belajar yang diimplementasikan, yaitu belajar mandiri, belajar kelompok, dan belajar terbimbing. Ketiganya merupakan serangkaian kesatuan yang membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen, terutama dalam kondisi pandemi dengan keterbatasan penglihatan. Salah satu indikator cara belajar mahasiswa difabel Netra adalah persiapan belajar yang menjadi hal utama, seperti menyiapkan peralatan yang diperlukan seperti sinyal dan media seperti WhatsApp, Google Meet, dan media lainnya. Dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, mereka membutuhkan bantuan dari orang di sekitarnya agar dapat dengan cepat membantu mereka saat mengalami kesulitan.⁶

Meri Susanti dan Nora Zulvanti (2018) melakukan penelitian berikutnya dengan judul "Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Tunanetra (Studi Kasus di IAIN Imam Bonjol Padang)". Penelitian ini mengungkapkan bahwa umumnya, dosen menggunakan metode yang sama untuk semua mahasiswa tanpa memperhatikan latar belakang fisik mereka. Mahasiswa tunanetra mengikuti perkuliahan di kelas yang sama dengan metode yang sama yang diterapkan kepada mahasiswa lainnya. Namun, dalam beberapa situasi, mereka masih membutuhkan pendekatan dan metode khusus karena keterbatasan yang mereka miliki. Metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam proses perkuliahan untuk mahasiswa difabel Netra ini adalah melalui ceramah dan diskusi. Metode ini merupakan metode yang disukai oleh mereka. Penggunaan media audio visual seringkali menyulitkan mereka dalam memahami materi karena kurang efektif jika penjelasan dosennya tidak disampaikan secara sistematis.⁷

⁶ Ilham Putri Handayani, Muh Wasith Achadi, and Alfin Miftahul Khairi, "Pola Belajar Mahasiswa Disabilitas Netra Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Uin Raden Mas Said Surakarta Ilham," *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2 (n.d.): 406–26.

⁷ Meri Susanti and Nora Zulvanti, "Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Tunanetra (Studi Kasus Di IAIN Imam Bonjol Padang)," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2018, 39–53.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk memberikan hasil yang terbaru dengan menjelaskan hasil temuan yang didapatkan melalui hasil wawancara terhadap mahasiswa difabel Netra di UIN Sunan Kalijaga. Dalam hal ini peneliti akan membahas terkait pola pembelajaran mahasiswa difabel Netra Ketika berada di dalam kelas dan Ketika mereka berada dirumah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pola belajar individu akan mengalami perubahan tergantung pada tempat dimana ia berada pada saat itu dalam hal ini ialah mahasiswa difabel Netra. Mereka tentu memiliki pola belajarnya sendiri menyesuaikan dengan kondisinya di suatu tempat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggambarkan realitas, objek, atau data yang diteliti secara sistematis dan relevan dengan standar ilmiah. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini menekankan pada pemahaman makna daripada hasil yang diperoleh, dan hasil penelitian bersifat tidak mengikat sehingga dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ditemui oleh peneliti lapangan. Hasil penelitian ini kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang fokus pada realitas yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian dilakukan.⁸

Penelitian ini dilakukan di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga dengan pemilihan subjeknya berdasarkan kategori yakni difabel tunanetra. Informan pada penelitian berjumlah 3 orang mahasiswi difabel Netra. teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini ialah dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk pengambilan datanya penulis menggunakan teknik purposive sampling, yakni sebuah teknik dalam menentukan sampel dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti tujuan, kebutuhan serta kesesuaian dengan topik yang hendak diteliti. Analisis data yang digunakan ialah

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018.

teknik analisis data model Miles dan Hubberman dengan 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak dan netra yang berarti mata. Dapat didefinisikan bahwa tuna berarti rusak, kurang atau tidak memiliki sedangkan Netra ialah mata atau penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan penglihatan. Adapun pengertian tunanetra secara umum ialah rusaknya penglihatan seseorang sehingga membuatnya tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari sebagaimana orang normal pada umumnya. Meskipun tunanetra dengan kata lain dikatakan buta, Akan tetapi buta belum tentu sama sekali tidak dapat melihat. Ada seseorang yang masih bisa sedikit melihat tetapi tidak jelas. Klasifikasi penyandang difabel Netra menurut tingkat fungsi penglihatannya ialah difabel Netra kurang lihat dan penyandang buta total. Secara khusus jika dilihat dari sudut pandang media bacanya, maka difabel Netra dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pembaca huruf Braille dan pembaca huruf visual. Berdasarkan saat terjadinya ketunanetraan meliputi penyandang difabel Netra prenatal yakni seseorang yang mengalami kebutaan sejak masih didalam kandungan atau bawan dan difabel Netra postnatal yakni seseorang yang mengalami kebutaan saat proses kelahirannya.¹⁰

Difabel atau dengan kata lain berkebutuhan khusus ialah suatu kondisi dimana seorang individu memiliki kelainan fisik atau mental yang bisa mengganggu aktivitas sehari-harinya sehingga individu tersebut tidak mampu hidup dengan selayaknya individu normal lainnya. Pada saat menerima mahasiswa berkebutuhan khusus, maka pihak kampus dalam hal ini perlu memberikan perhatian khusus mengingat bahwa mahasiswa difabel adalah mahasiswa yang memiliki keistimewaan. Pihak kampus yakni tenaga pendidik perlu untuk

⁹ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.

¹⁰ Kuzaemah Kuzaemah and Edy Yusuf Nur SS, "Manajemen Pelayanan Komputer Job Access with Speech (JAWS) Bagi Mahasiswa Tuna Netra Di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 81–105, <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-05>.

memerhatikan cara mereka nantinya dalam menyampaikan materinya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dosen-dosen perlu mengetahui terkait perilaku sosial-emosional, karakter fisik dan intelektual juga perlu untuk ditingkatkan guna mengoptimalkan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Meskipun begitu, didalam prosesnya tenaga pendidik tidak bolehh melakukan diskriminasi dan harus mengedepankan keadilan bagi semua mahasiswa difabel.

Mahasiswa berkebutuhan khusus mempunyai karakter yang khusus dan berbeda dengan mahasiswa normal pada umumnya. Mereka tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan fisiknya, emosi, atau mental sehingga memerlukan penanganan yang sesuai dengan kondisi mereka. Ada beberapa hal yang menjadi tantangan dalam proses pembelajaran mahasiswa difabel, seperti misalnya emosi yang tidak stabil,. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dan efisien untuk membantu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun kategori yang termasuk difabel antara lain: 1) difabel cacat fisik, 2) difabel cacat mental, dan 3) difabel cacat fisik juga mental.¹¹

Jakarta, Kompas menyebutkan bahwa data penyandang disabilitas di Indonesia masih belum terintegrasi dan belum mencakup seluruh difabel. Padahal data yang holistik penting untuk memastikan difabel dapat mengakses haknya dan menjadi beradaya. Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada 2020 adalah 22.5 juta. Sementara survei ekonomi nasional (Susenas) 2020 mencatat ada 28.05 juta penyandang disabilitas. Adapun organisasi Kesehatan dunia (WHO) menyebutkan bahwa persentase difabel di Indonesia 10 persen dari total penduduk atau sekitar 27.3 juta orang. Komisioner Komisi Nasional Disabilitas (KND), Deka Kurniawan mengatakan bahwa pendataan penyandang disabilitas yang dilakukan beberapa instansi belum

¹¹ Neneng Nurhasanah, Ajat Rukajat, and Zaenal Arifin, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Difabel) Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 3 (2021): 206–11, <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i3.4743>.

terintegrasi. Sehingga hasilnya menjadikan data tidak sinkron. Selan itu juga ego sketoral antar instansi dianggap masih kuat dan menghambat pendataan.¹²

Perguruan tinggi adalah sebuah Lembaga Pendidikan formal yang menjadi wadah dan tujuan untuk setiap anak dalam mengenyam Pendidikan serta menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Namun meskipun demikian kita dapat melihat bahwa keadaan di lapangan saat ini masih banyak Lembaga-lembaga Pendidikan tinggi terkhusus universitas yang di dalamnya tidak menyediakan fasilitas khusus untuk mahasiswa difabel, sehingga masih banyak anak-anak yang difabel yang tidak dapat melanjutkan Pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.¹³ Kenyataan yang terjadi di lapangan yang saat ini seringkali kita temui ialah masih kurangnya perhatian terhadap mahasiswa difabel baik dari segi Pendidikan maupun pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena banyaknya anggapan yang masih mengatakan bahwa kaum difabel adalah kaum yang tak bedaya dan hal ini dikarenakan pada penilaian yang masih hanya berdasarkan pada fisik semata.¹⁴

UIN Sunan Kalijaga sebagai pelopor pertama yang menerapkan sistem kelas Inklusi di perguruan Tinggi memiliki Pusat Layanan Difabel (PLD) yang bertempat di gedung Rektorat Lama UIN Sunan Kalijaga lt. 1. PLD hadir guna membantu para mahasiswa difabel untuk mendapatkan pendampingan oleh para relawan dan juga membantu mereka dalam berbagai kebutuhan yang diperlukan mahasiswa difabel selama di lingkungan kampus. PLD juga memiliki kegiatan-kegiatan khusus seperti pelatihan-pelatihan khusus untuk para mahasiswa difabel. Selain itu juga PLD ini biasanya menjadi lokasi penelitian karena UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu kampus inklusi yang dianggap mampu memberikan fasilitas terhadap

¹² Sekar Ghandawangi, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dimulai Dari Pendataan," Kompas, 2023, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/03/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-dimulai-dari-pendataan>.

¹³ EE. Junaedi Sastradiharja, Farizal MS, and Maran Sutarya, "Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian Dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta," *Alim Journal of Islamic I*, no. 2 (2020): 1–118.

¹⁴ Muryanti And Tri Mulyani, "Motivasi Dan Harapan Mahasiswa Difable Terhadap Pendidikan Inklusi Di Uin Sunan Kalijaga Muryanti," *Dimensia 7*, no. 1 (2018): 45–63.

kebutuhan Pendidikan untuk mahasiswa difabel yang berada dibawah pengawasan Pusat Layanan Difabel.¹⁵

Sebagai kampus yang ramah akan mahasiswa difabel, maka fasilitas untuk mahasiswa difabel pun menjadi perhatian penting pihak kampus, utamanya Pusat Layanan Difabel sebagai tempat untuk perbantuan mahasiswa difabel. Oleh karena itu kampus UIN Sunan Kalijaga sangat memperhatikan fasilitas umum dikampus, seperti misalnya jalan khusus yang dapat dilalui oleh mahasiswa tunanetra dengan aman. Jalan yang dapat menjadi petunjuk bagi mahasiswa tunanetra dikenal dengan istilah Guiding Block yang berarti penunjuk jalan.¹⁶ Adanya guiding block yang terpasang di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bertujuan untuk membantu penyandang difabel Netra dalam melakukan kegiatan di lingkungan kampus. Fasilitas penunjuk jalan ini dirasa sangat membantu mahasiswa untuk mengenali lingkungan kampus dan untuk tetap berada dijalur yang aman untuk mereka lalui.

UIN Sunan Kalijaga juga memfasilitasi mahasiswa difabel dengan ruangan khusus di perpustakaan Pusat yakni ruang Difabel Corner. Ruangan ini berada di Gedung perpustakaan pusat kampus UIN Sunan Kalijaga It.1. ruangan ini dapat membantu mahasiswa difabel yang tetap ingin menikmati perpustakaan dengan nyaman dengan fasilitas khusus mahasiswa difabel yang akan bisa memudahkan mereka dalam kegiatan mereka selama di perpustakaan.

Adapun untuk kegiatan belajar mengajar didalam kelas inklusi ini UIN Sunan Kalijaga sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan responden penelitian kali ini, menjelaskan bahwa system kelas inklusi sebenarnya dibuat sama dengan kelas normal pada umumnya. Tidak ada diskriminasi terhadap mahasiswa difabel. Sesuai dengan tujuannya, maka kelas inklusi ini dibuat senyaman mungkin agar tetap berjalan sebagaimana kelas perkuliahan pada umumnya. Mahasiswa difabel dapat berinteraksi dengan mahasiswa non-difabel didalam kelas dengan

¹⁵ Abd Mu'id Aris Shofa, Bagus Riyono, and Sri Rum Giyarsih, "Peran Pemuda Dalam Pendampingan Mahasiswa Difabel Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 22, no. 2 (2016): 199–216.

¹⁶ Sistriadini Alamsyah Sidik et al., "Penerapan Low Cost Assistive Technology Untuk Peningkatan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Penyandang Tunanetra," *UNIK Pendidikan Luar Biasa*, no. 15 (2020): 49–59.

pembelajaran dan materi perkuliahan yang diberikan adalah sama. Begitupun dengan tugas, dosen memberikan tugas yang sama baik untuk mahasiswa non-difabel maupun mahasiswa difabel. Hanya saja memang dosen tetap akan mengikuti kondisi dari mahasiswa difabel yang apabila mereka memiliki kendala didalam mengikuti perkuliahan atau dalam mengerjakan tugas, maka dosen akan memberikan keleluasan bagi mahasiswa difabel untuk mengerjakan tugas dengan cara yang mereka bisa. Seperti misalnya kasus pada informan kali ini, ia mengatakan jika ada tugas seperti mind mapping dan mereka tidak bisa mengerjakan maka dosen akan memberikan alternatif lain untuk mereka dapat mengerjakan tugas dalam bentuk lain.

Pola pembelajaran adalah salah satu komponen paling utama terciptanya suasana belajar yang kreatif, aktif, inovatif juga menyenangkan. Pola serta model pembelajaran yang menarik akan meningkatkan minat dan motivasi para mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Terdapat beberapa pola pembelajaran yang dapat digunakan didalam kelas inklusi, diantaranya ialah pola pembelajaran adaptif, yakni sebuah model pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa difabel dengan menyesuaikan pada kondisi mahasiswa itu sendiri. Dalam hal ini berarti proses pembelajarannya menyesuaikan baik bahan ajarnya, metode yang digunakan, media pembelajaran dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pola pembelajar adaptif ini menjadi salah satu yang paling efektif untuk diterapkan pada mahasiswa karena merupakan pola pembelajaran yang di modifikasi aktivitasnya dan segala hal lain didalamnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal yang menjadi prinsip utama dari modifikasi yang harus lebih dulu diketahui ialah melihat karakteristik dan juga kebutuhan mahasiswa agar dapat menemukan hasil modifikasi yang tepat yang akan digunakan. Aktivitas pembelajaran disesuaikan berdasarkan potensi mahasiswa agar mahasiswa mampu menyelesaikan aktivitas tersebut.¹⁷

Pembelajaran adaptif sebenarnya memiliki prinsip yang sama dengan pembelajaran pada umumnya, yakni motivasi, kesempatan belajar, latar/konteks,

¹⁷ Asiyah, "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus."

keterarahan, menyenangkan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, dan juga individualisasi. Model pembelajaran ini dilakukan dengan harapan bahwa model pembelajaran ini akan efektif serta dapat memenuhi kebutuhan siswa. Proses pembelajaran didalam kelas dibuat senyaman mungkin untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran, baik dari posisi duduk maupun kondisi lainnya yang mendukung peserta didik untuk dapat belajar dengan nyaman. Sumber pembelajaran pun dibuat senyaman mungkin agar peserta didik mudah menerima pelajaran dengan tetap memerhatikan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Dalam merancang atau mendesain suatu sistem pendidikan yang inklusif, penting untuk memperhatikan 7 prinsip Universal Design, antara lain:

1. Penggunaan yang adil (equitable use): sebuah sistem atau kurikulum pendidikan harus didesain secara implementatif bagi peserta didik dengan latar-belakang kemampuan yang beragam.
2. Fleksibilitas dalam penerapan (Flexibility in use): Sistem atau kurikulum pendidikan harus mampu mengakomodasi berbagai pilihan dan kemampuan yang berbeda dari setiap individu sebagai peserta didik.
3. Penggunaan yang mudah dan intuitif (Simple and intuitive use): Sistem atau kurikulum pendidikan harus mudah dipahami tanpa memperhatikan pengalaman sebelumnya, keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi saat ini dari pengguna desain tersebut.
4. Informasi yang jelas (Perceptible information): Sistem atau kurikulum pendidikan harus mampu menyampaikan informasi penting secara efektif kepada pengguna. Informasi tersebut harus dapat dipersepsikan dengan jelas melalui berbagai indra, seperti visual, auditori, atau taktil, tergantung pada kebutuhan peserta didik.
5. Toleransi terhadap kesalahan (Tolerance for error): Sistem atau kurikulum pendidikan harus memungkinkan adanya kesalahan atau kekeliruan dari pengguna tanpa menghasilkan konsekuensi yang merugikan. Desain harus

memberikan umpan balik yang jelas dan membantu peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka.

6. Rendahnya usaha fisik (Low physical effort): Sistem atau kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menggunakan atau mengaksesnya dengan usaha fisik yang minimal. Ini termasuk penyediaan aksesibilitas yang mudah, pengurangan hambatan fisik, dan pilihan yang meminimalkan kelelahan atau ketegangan fisik.
7. Ukuran dan ruang yang memadai (Appropriate size and space): Sistem atau kurikulum pendidikan harus menyediakan ukuran dan ruang yang memadai bagi pengguna, baik secara fisik maupun dalam hal representasi informasi. Ini melibatkan penyesuaian lingkungan fisik, ukuran teks yang sesuai, dan tata letak yang memudahkan navigasi.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip Universal Design ini, sistem pendidikan dapat lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan.¹⁸

Menurut hasil wawancara dengan informan 1 mengatakan bahwa sistem pembelajaran dikelasnya cukup baik karena ia yang memiliki keterbatasan mampu menyesuaikan diri dan juga merasa terbantu oleh Dosen yang memberikan keringan untuk dirinya yang dengan kata lain dalam hal ini Dosen mencoba untuk memberlakukan pembelajaran yang adaptif terhadap saudari AW yang merupakan mahasiswi difabel netra.

“kalau dikelas semisal dosen jelasin itu saya catet tapi pakai hp ga pakai braile, jadi hpnya saya pasangin headset. Temen aku juga sering bantu aku kalau belajar dan bantu ngetikkan. Kalau pola pembelajaran dikelas menurut aku dosennya sudah beradaptasi sih, semisal ngasih tugas kayak contohnya mind mapping itu saya bilang ke dosennya saya ga bisa bikin mind mapping akhirnya dosennya bilang gak papa AW ngetik aja. Selebihnya juga sudah cukup memudahkan saya”. Menurut penjelasan informan 1 saudari AW.

“saya biasanya didalam kelas lebih sering merekam penjelasan dosen daripada mencatat, karena biasanya kalau mencatat suka ketinggalan kak. Jadi

¹⁸ Hendro Sugiyono Wibowo, “Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif Bagi Peserta Didik Difabel Netra,” *Inklusi* 2, no. 1 (2015): 87–108, <https://doi.org/10.14421/ijds.020105>.

saya rekam dulu nanti sampai rumah baru saya catet ka” . Menurut penjelasan informan ke 2 saudara IP.

“saya sama dengan teman difabel Netra yang lainnya, saya juga sudah cukup nyaman dengan pola pembelajaran dosen didalam kelas. Cuma memang kalau ada gambar yang ditampilkan di dalam kelas saya harus minta dijelaskanitu gambar apa biar saya juga paham dosen nya lagi bahas soal apa. Saya juga pakai aplikasi pembaca layer kak, Namanya JAWS, aplikasinya sangat membantu saya. Tapi saya juga masih bingung kak kalau presentasi dikelas, jadi biasanya saya presentasi pakai kertas gitu”. Menurut penjelasan informan 3 saudara AC.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa seluruh informan sudah merasa nyaman pada pola pembelajaran dikelas inklusi UIN Sunan Kalijaga karena dosen yang mengajar sudah menerapkan pola pembelajaran yang dirasa mereka sesuai dan bisa mereka pahami dengan kata lain dapat kita pahami bahwa pola pembelajaran yang diberikan ialah dengan cara adaptif dengan mengikuti kondisi dari mahasiswa difabel netra tersebut. Hanya saja memang di beberapa kondisi tertentu dosen harus lebih ekstra memerhatikan dan memahami mahasiswa yang difabel Ketika proses pembelajaran agar memastikan bahwa mahasiswa difabel mengerti dan tidak tertinggal oleh teman-temannya yang non-difabel.

Adapun cara lain mereka belajar adalah seperti ketika mereka berada dirumah, ialah dengan menggunakan alat bantu teknologi yaitu aplikasi pembaca layar. Pembaca layar ini terpasang di handphone dan laptop mereka untuk membantu mereka belajar dengan system kerja dari aplikasi tersebut yakni membaca layar pada saat mereka membuka bagian-bagian yang ingin mereka buka seperti misalnya pdf atau yang lainnya. Saat berada di rumah, mahasiswa yang dalam hal ini menjadi informan penelitian mengatakan bahwa cara mereka belajar dengan dikelas agaknya cukup berbeda. Apalagi jika berada dirumah seringkali mereka meminta bantuan dan didampingi orang yang ada dirumahnya untuk mengerjakan tugas kuliah atau hanya sekedar membantu apabila mereka menemukan kesulitan misalnya kesulitan teknis pada saat menggunakan laptop maupun mencatat.

“meskipun kita dibantu sama aplikasi pembaca layar ka buat baca pdf atau yang lainnya. Kesulitannya tetap ada sih ka. Biasanya kalau didalam pdf atau ppt

ada gambar itu ga kebaca jadi kita tanya sama orang dirumah". Menurut informan 3 saudari AC.

Ketika melakukan pembelajaran dirumah, orangtua juga penting untuk lebih memahami dan memerhatikan anaknya. Orang tua berperan penting dalam upaya belajar anak dirumah karena mengingat bahwa anak dengan kebutuhan khusus atau difabel memiliki kondisi emosional yang berbeda dengan anak non-difabel.¹⁹ Sudah seharusnya orangtua membantu anak untuk belajar dirumah dengan menjaga kondisi emosionalnya, selalu memerahtikan dan bertanya apakah sang anak memerlukan bantuan atau tidak dan hal lainnya yang dapat mendukung suasana hatinya agar lebih semangat saat belajar dan mengerjakan tugas perkuliahan di rumah.

Motivasi belajar terhadap mahasiswi difabel juga mnejadi hal yang perlu untuk diperhatikan oleh orangtua. Biasanya, motivasi belajar mahasiswi dipicu oleh impian atau cita-cita yang mereka inginkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya fakta bahwa motivasi seorang pelajar akan menjadi lebih tinggi Ketika mereka sebelumnya sudah memiliki impian yang ingin dicapainya. Implikasinya terlihat dari proses pembelajaran. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa. Salah satunya ialah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan sebuah proses yang memberikan semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku terhadap mata pelajaran.²⁰

"saya milih kuliah itu karna saya termotivasi sama orang-orang difabel yang saya tonton di youtube kak. Mereka bisa sukses meskipun difabel sama kayak saya. Jadi, saya juga pengen kak saya pengen sukses meskipun punya keterbatasan". Menurut penjelasan informan 2 saudari IP.

Menurut Gagne dalam jurnal yang berjudul Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran, menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian sumber belajar dan prosedur

¹⁹ Shofiyatuz Zahroh and Shohebul Umam, "Pengembangan Sekolah Inklusi Dan Pengaruhnya Terhadap Strategi Asesmen Anak Difabel," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 83–99, <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5739>.

²⁰ Bhakti Nurislami, Naning Sutriningsih, and Suminto Suminto, "Pengaruh Motivasi Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus," *JURNAL E-DuMath* 6, no. 2 (2020): 83–90, <https://doi.org/10.52657/je.v6i2.1287>.

yang digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar.²¹ Adapun pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri dan pemanfaatan lingkungan belajar yang optimal. Setiap peserta mempunyai karakteristik yang berbeda pada setiap usianya. Sehingga pendidik dalam hal ini dosen, perlu untuk melakukan analisis kebutuhan mengenai perkembangan peserta didik yang beragam, utamanya pada mahasiswa difabel yang kita ketahui memiliki emosional yang berbeda dengan mahasiswa non-difabel.²²

Dalam Bimbingan dan Konseling terdapat teori belajar menurut teori Humanistic, yakni suatu proses belajar yang harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar humanistic memiliki sifat yang abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi. Teori humanistic berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat digunakan selama tujuannya masih memanusiakan manusia yaitu seperti mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.²³ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan belajar dan memberikan pengajaran sangat perlu untuk menerapkan sikap memanusiakan manusia. Meskipun di rumah, orangtua juga penting untuk memiliki wawasan terkait dengan bagaimana mereka harus menyikapi anak mereka yang dalam hal ini memiliki keterbatasan penglihatan. Orangtua harus mampu melihat dan membantu anak dalam proses pencapaian diri yang diinginkan oleh anak yakni melalui belajar dan mengerjakan tugas-tugas kuliah.

²¹ Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 49–57, <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>.

²² Pinton Setya Mustafa and Winarno, "Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Aktivitas Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Smk Negeri 4 Malang," *Penjakora* 7, no. 2 (2020): 78–92.

²³ Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 105, <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>.

PENUTUP

Kelas inklusi menandai kemajuan dalam sistem pendidikan, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada individu difabel untuk mengakses pendidikan tinggi seperti halnya rekan-rekan mereka yang non-difabel. Ini memberikan ruang bagi mahasiswa difabel untuk mengejar cita-cita mereka dengan memastikan hak dan peluang yang setara. Meskipun prinsip dasar kelas inklusi mirip dengan kelas konvensional, dosen memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan mahasiswa difabel, mengingat karakteristik fisik dan emosional yang membuat mereka istimewa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelas inklusi di UIN Sunan Kalijaga memberikan pembelajaran yang baik dengan menerapkan pola pembelajaran adaptif. Pola pembelajaran ini dianggap paling efektif untuk mahasiswa difabel karena menciptakan lingkungan yang nyaman sesuai dengan kondisi mereka. Pola pembelajaran adaptif dirancang agar mahasiswa difabel dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa terbebani. Di rumah, mahasiswa difabel menggunakan teknologi, seperti aplikasi khusus difabel netra seperti Jaws yang terpasang di laptop mereka, untuk membantu membaca layar. Mereka juga sering dibantu oleh orang-orang di sekitarnya ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018.
- Asiyah, Dewi. "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 1, no. 01 (2018): 69–82. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>.
- Ghandawangi, Sekar. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dimulai Dari Pendataan." *Kompas*, 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/03/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-dimulai-dari-pendataan>.
- Handayani, Ilham Putri, Muh Wasith Achadi, and Alfin Miftahul Khairi. "Pola Belajar Mahasiswa Disabilitas Netra Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Uin Raden Mas Said Surakarta Ilham." *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*

2 (n.d.): 406–26.

Jauhari, Muhammad Nurrohman, and Dian Puspa Dewi. “Pelaksanaan Cooperative Learning Model Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Abk Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Prodi Pendidikan Khusus Fkip Universitas PGRI Adibuana Surabaya.” *Jurnal Buana Pendidikan*, no. 27 (2019): 79–89.

Kuzaemah, Kuzaemah, and Edy Yusuf Nur SS. “Manajemen Pelayanan Komputer Job Access with Speech (JAWS) Bagi Mahasiswa Tuna Netra Di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 81–105. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-05>.

Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>.

Muryanti, and Tri Mulyani. “Motivasi Dan Harapan Mahasiswa Difabel Terhadap Pendidikan Inklusi Di Uin Sunan Kalijaga Muryanti.” *Dimensia* 7, no. 1 (2018): 45–63.

Mustafa, Pinton Setya, and Winarno. “Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Aktivitas Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Smk Negeri 4 Malang.” *Penjakora* 7, no. 2 (2020): 78–92.

Nurhasanah, Neneng, Ajat Rukajat, and Zaenal Arifin. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Difabel) Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 3 (2021): 206–11. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i3.4743>.

Nurislami, Bhakti, Naning Sutriningsih, and Suminto Suminto. “Pengaruh Motivasi Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus.” *JURNAL E-DuMath* 6, no. 2 (2020): 83–90. <https://doi.org/10.52657/je.v6i2.1287>.

Perni, Ni Nyoman. “Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>.

Safri, T. Mulkan. “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel Netra Menggunakan Model Ellis Di Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga Yogyakarta,” 2016.

Sastradiharja, EE. Junaedi, Farizal MS, and Maran Sutarya. “Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian Dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta.” *Alim Journal of Islamic I*, no. 2 (2020): 1–118.

Shofa, Abd Mu'id Aris, Bagus Riyono, and Sri Rum Giyarsih. “Peran Pemuda

Dalam Pendampingan Mahasiswa Difabel Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).” *Jurnal Ketahanan Nasional* 22, no. 2 (2016): 199–216.

Sidik, Sistriadini Alamsyah, Dedi Mulia, Ratih Listyaningtyas, and Silvi Sundari. “Penerapan Low Cost Assistive Technology Untuk Peningkatan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Penyandang Tunanetra.” *UNIK Pendidikan Luar Biasa*, no. 15 (2020): 49–59.

Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.

Susanti, Meri, and Nora Zulvianti. “Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Tunanetra (Studi Kasus Di IAIN Imam Bonjol Padang).” *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2018, 39–53.

Wibowo, Hendro Sugiyono. “Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif Bagi Peserta Didik Difabel Netra.” *Inklusi* 2, no. 1 (2015): 87–108. <https://doi.org/10.14421/ijds.020105>.

Zahroh, Shofiyatuz, and Shohebul Umam. “Pengembangan Sekolah Inklusi Dan Pengaruhnya Terhadap Strategi Asesmen Anak Difabel.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 83–99. <https://doi.org/10.24042/ajjipaud.v2i2.5739>.